

## BAB II

### PRESPEKTIF TEORITIS DAKWAH

#### A. Kajian Kepustakaan Konseptual

##### 1. Sistematika Dakwah

Kata “dakwah” secara terminologi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari fi’il madhi ( دعا - يدعو - دعوة ) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.<sup>1</sup>

Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invinite), mengajak (to summon), menyeru (to propose), mendorong (to, urge), dan memohon (to pray).<sup>2</sup>

Pemahaman dan penggunaan kata dakwah bagi umat Islam lebih jelas lagi bila melihat pengertiannya menurut istilah atau berdasarkan terminologi. Banyak ahli dan pakar di bidang dakwah yang berusaha membatasi dan mendefinisikan dakwah. Berikut dakwah menurut istilah yang dipaparkan oleh para ahli:

- ❖ Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah mendefinisikan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syari’at islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rafi’udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 21.

<sup>2</sup> Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Mitra Pustaka), 1994, h. 439.

<sup>3</sup> Moh. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 19

- ❖ Asmuni Syukir menyatakan dakwah dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah sebagai pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha untuk mempertahankan dan menyempurnakan umat Islam agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia maupun diakhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar menaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun diakhirat.<sup>4</sup>
- ❖ Dakwah adalah mengajak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya<sup>5</sup>

Meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan definisi dakwah, akan tetapi setiap pengertian dakwah selalu memiliki tiga unsur pengertian pokok yaitu:

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan dengan sadar dan terencana.
2. Penyampaian ajaran Islam yang berupa amar ma'ruf nahi mungkar (ajakan kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemaksiatan)

---

<sup>4</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h.20

<sup>5</sup>Slamet. M.A., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash),1994. hal. 29-

dengan memperbaiki situasi yang lebih baik melalui pembinaan dan pengembangan.

3. Proses penyelenggaraan usaha dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Sebelum terjadinya sebuah proses tentunya ada sistem yang saling mempengaruhi dan berhubungan. Menurut Nasarudin dikutip Ali Aziz, dalam *Ilmu Dakwah* sistem (*sistem*) menurut arti logat adalah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk suatu kesatuan kolektif. Maksud sistem adalah suatu rangkaian kegiatan yang sumbang menyumbang saling berkait menjelmakan urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan hubungan pada kegiatan masing-masing dan rangkaian secara menyeluruh.<sup>6</sup>

Sistem terdiri dari sejumlah subsistem. Masing-masing subsistem saling berinteraksi satu sama lain. Masing-masing subsistem juga memiliki tujuan tersendiri, namun pada hakikatnya mengarah pada tujuan yang sama. Masing-masing subsistem juga memiliki peran yang berbeda, tetapi peran tersebut difungsikan dalam struktur fungsi yang sama.

Dakwah sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling berhubungan. Dan dakwah secara kolektif (kelompok) yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori sistem

---

<sup>6</sup> Moh. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 194

dakwah. Sistem dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu secara makro dan mikro. Secara makro, sistem dakwah merupakan subsistem sosio kultural didalam arti luas, sehingga analisa terhadapnya tidak dapat dilepaskan dengan subsistem ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi dan budaya dalam arti sempit. Secara mikro dakwah Islam merupakan sistem yang berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor komponen yang membentuk sistem.

Kajian sistem dakwah dapat terlihat dari berlangsungnya roda kelembagaan / organisasi. Pada teori sistem dakwah dapat dikembangkan melalui manajemen 6 M yaitu pengurus (*Man*), pendanaan (*Money*), strategi managerial (*Method*), peralatan dan sarana (*Machine*), masyarakat mitra dakwah (*Market*), dan pesan dakwah (*Material*).

Komponen-komponen kecil yang terbentuk dari beberapa sub sistem merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa subsistem yang disebut unsur-unsur dakwah yang meliputi pendakwah, mitra dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah.

Sistem dakwah dapat dianalogikan dengan manusia. Manusia yang memiliki anggota tubuh yang saling bekerjasama tanpa rasa iri karena mereka tahu fungsi masing-masing dan mereka tetap punya tujuan sama.

Dalam suatu aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau subsistem dakwah tersebut adalah:

a. Da'i

Pendakwah adalah orang yang melakukan dan juga disebut da'i. Dalam ilmu komunikasi, pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dalam berdakwah dilakukan secara perorangan atau bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakan oleh sebuah kelompok atau organisasi.<sup>7</sup>

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang professional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

b. Mad'u

Berbicara tentang mad'u (obyek dakwah berarti membicarakan manusia secara keseluruhan, baik segi individual maupun sebagai masyarakat. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang paling penting didalam sistem dakwah, yang tak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu masalah masyarakat perlu dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya.

---

<sup>7</sup> Moh. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 216

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat menangkap masalah.
2. Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta sebelum mampu menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.<sup>8</sup>

Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka *mad'u* sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.<sup>9</sup>

### c. Maddah Dakwah

---

<sup>8</sup> M. Munir, Wahyu Illaih, *Manageman Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.23

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13-15

Maddah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>10</sup> Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi SAW dalam Al-Hadist, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu.<sup>11</sup>

Disamping itu, karena pesan dakwah ini haruslah manusiawi, yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka pesan dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, secara teknis, dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berfikirnya dan keperluan masyarakat objek atau atas permintaannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan temanya, materi dakwah atau pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama' dalam memetakan Islam. Endang Saifuddin Anshari, menyebutkan ada tiga pokok materi dakwah yaitu:

1. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qada'* dan *qadar*.

---

<sup>10</sup> Wahyu Iiahi, *Komunikasi Dakwah*, h.20

<sup>11</sup> Jamaliddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya : Indah, 1993), h. 35-36

2. Syari'ah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-sahaum, zakat, haji*) dan muammalah dalam arti luas (hukum perdata dan hukum publik).

3. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluk*.<sup>13</sup>

d. Wasilah Dakwah

Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-da'wah, Methode*). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Penelitian/metode dakwah yang dikategorikan sebagai penelitian sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.<sup>14</sup>

Prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktivitas dakwah.<sup>15</sup>

e. Thoriqoh Dakwah

---

<sup>13</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta : Rajawali, 1996), h. 71

<sup>14</sup> Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999. hal. 45.

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwa*, h. 97



Menurut Jamaluddin Kafie, metode dakwah ialah penyusunan cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi dan kondisi obyek.<sup>16</sup> Metode dakwah adalah “*arrangement of thing or ideas*” atau suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Metode dakwah adalah cara-cara yang di pergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>17</sup>

#### f. Atsar Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

1. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsikan khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

---

<sup>16</sup>Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Karunia, 1998), h.1

<sup>17</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010)h.21

2. Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
3. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan perilaku.<sup>18</sup>

## 2. Proses Dakwah

Sistem dakwah akan berjalan dan mudah kita amati pada dinamika sistem terbuka. Didalam dinamika sistem terbuka terdapat pergerakan sebuah proses. Proses merupakan rentetan kejadian atau peristiwa yang berlangsung secara bertahap. Sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang didalamnya juga mengalami pergerakan (proses). Setiap tahapan proses melalui lima langkah yang bergerak diatas tujuan proses hingga mencapai tujuan harapan. Lima langkah kerja dalam tahap proses yaitu:

### 1. *Input*

Subsistem (*input*) dapat berupa zat, energi, manusia dan informasi. Ia merupakan kekuatan yang menggerakkan yang memberikan kepada sistem yang bersangkutan apa yang diperlukannya untuk beroperasi. Dalam konteks penelitian ini subsistem masukan memberikan daya beroperasinya sistem dakwah yang terdiri dari: masukan utama (*raw*

---

<sup>18</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h 21

*input*), masukan sarana (*instrumental input*) dan masukan lingkungan (*environmental input*).

*Input* terdiri dari masukan utama (*raw input*) meliputi materi dakwah (Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad para ulama') dan manusia (da'i dan mad'u), masukan alat (*instrumental input*) meliputi metode dakwah dan logistik dakwah, dan masukan lingkungan (*environmental input*) yang berorientasi pada terciptanya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.

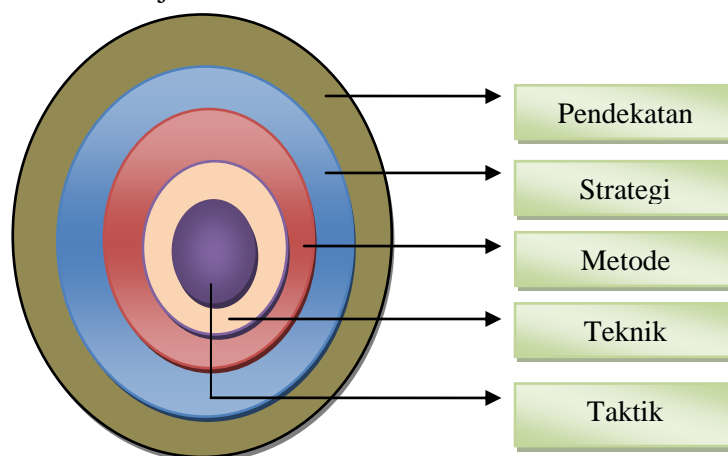
## 2. *Conversion*

Subsistem (konversi) yaitu aktivitas yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran. Ia dapat berupa sebuah mesin, seorang individu, sebuah komputer, sebuah bahan kimia atau peralatan, atau tugas-tugas yang dilaksanakan oleh sekelompok orang anggota organisasi. Namun demikian, dalam beberapa situasi, transformasi tidak dapat diketahui secara detail karena transformasi bersifat kompleks. Dalam penelitian ini subsistem proses (konversi) sistem dakwah terdiri dari : tujuan, qiyadah (kepemimpinan), tabligh, ta'dib, hijrah, amar ma'ruf nahyi mukar dan jihad (qital). Subsistem ini merupakan perwujudan dari fungsi sistem dakwah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Subsistem ini merupakan wilayah ikhtiar dakwah karena hasil yang diharapkan akan sangat ditentukan dari tindakan dakwah dalam melaksanakan proses transformasi ini.

Komponen konversi berfungsi untuk mengubah input menjadi output, merealisasikan ajaran Islam menjadi realitas sosio kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, manajemen, leadership, komunikasi dakwah dan sebagainya).

Dalam proses konversi terdapat pola kerja konversi yang meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Pendekatan adalah sudut pandang kita terhadap suatu masalah. Pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Strategi adalah rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Teknik adalah cara yang lebih khusus dalam penerapan suatu metode. Taktik bersifat lebih individual.<sup>19</sup> Secara berurutan, kelima bentuk konversi tahapan proses dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Pola Kerja Konversi



#### a. Pendekatan

<sup>19</sup> Ali Azis, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 208

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Menurut Sjahudi Siradj yang dikutip oleh Ali Aziz dalam *Ilmu Dakwah*, mengutarakan tiga pendekatan dakwah yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.<sup>20</sup>

#### ☞ Pendekatan Budaya

Setiap manusia memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikut kehidupan mereka. Para wali songo, yang mengetahui bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi itu secara tepat menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya dan ternyata membawa hasil.

#### ☞ Pendekatan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan sekaligus tuntutan masyarakat baik pendidikan formal, non formal, maupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan besar peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang bersangkutan, pendewasaan wawasan serta pembentukan manusia moralis yang berakhlakul karimah sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan manusia seutuhnya.

#### ☞ Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini meliputi dua aspek yaitu:

---

<sup>20</sup> Ali Azis, *Ibid*, h. 347

- Citra pandang pendakwah terhadap manusia sebagai makhluk memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu, mereka harus dihadapi dengan persuasif, penuh hikmah dan kasih sayang
- Dakwah harus memandang setiap objek dakwah itu sebagai manusia dengan segala problematkannya.

Pemilihan pendekatan-pendekatan diatas bukanlah pemilihan yang mutlak, sebab seringkali dakwah harus menggunakan multi pendekatan di dalam pencapaian tujuan dakwah.

#### b. Strategi

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>21</sup> Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonseptualisasikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut H. Hisyam Alie yang dikutip

---

<sup>21</sup> Ali Azis, *Ibid*, h. 350

dalam buku “ Prinsip dan Strategi dakwah” menyebutkan, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- ❖ *Strenght* (kekuatan) yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanay menyangkut manusia, dana dan beberapa piranti yang dimiliki.
- ❖ *Weakness* (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya yang menyangkut aspek-spek sebagaimana sebagai kekuatan.
- ❖ *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin terjadi diluar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- ❖ *Threats* (ancaman), yakni memperhitingkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah sebagai berikut:

نظم الدعوة وخططها المرسومة لها

“Ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”

Disini ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

---

<sup>22</sup> Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 77

☞ Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang menegaskan, memanggil dengan kelembutan atau memebrikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

☞ Startegi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

☞ Strategi indrawi (*al-manhaj al-bissi*)

Strategi indrawi merupakan sistem dakwah atau metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan , keteladanan dan pentas drama.

c. Metode dan Teknik

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>23</sup>

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah tulis (*da'wah bi al-qolam*) dan

---

<sup>23</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 243



dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*).<sup>24</sup> Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

❖ Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak. Dengan kata lain, metode ceramah adalah suatu bentuk ceramah atau penyampaian pesan-pesan dakwah yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk.<sup>25</sup>

Agar metode ini berhasil dengan baik, maka disarankan untuk melakukan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya, dan dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
2. Bahan harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan, juga lingkungan sosial dan budaya para pendengar.
3. Suara dan badan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi, ritme dan dinamik.
4. Sikap dan cara berdiri atau duduk serta bicara yang simpatik.

---

<sup>24</sup> Moh. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 359

<sup>25</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hh.123-124

5. Adakan variasi dengan dialog, tanya, jawab dan humor.

❖ Metode Karya Tulis

Metode karya tulis merupakan buah hasil dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.<sup>26</sup> Dalam metode karya tulis ini terbagi menjadi tiga teknik yaitu teknik penulisan, teknik menulis surat (Korespondensi) dan teknik pembuatan gambar

Dalam hal ini, ada lima langkah untuk menjadi pendakwah karya tulis yaitu:

1. Menambah wawasan dengan cara banyak membaca buku atau majalah dan sering mengadakan diskusi untuk pemecahan suatu masalah
2. Mengamati realitas dan terlibat langsung
3. Melakukan aktivitas selingan, seperti menyenangkan keluarga, mencari suasana baru dan melakukan aktivitas diluar bidang penulisan
4. Mengintensifkan perilaku ibadah
5. Berpikiran dan berperilaku positif. Teknik ini dilakukan dengan berpikiran positif, keikhlasan dan sopan santun terhadap orang lain.

---

<sup>26</sup> Moh. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 374

#### ❖ Metode Teladan

Disebut juga “*direct method*” ialah metode penyampaian dakwah, dengan jalan memberikan teladan langsung, sehingga orang sudah tertarik untuk mengikuti apa yang diserukan. Metode ini diberikan dengan memeperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuak, perkataan dengan harapan setelah penerima dakwah melihat dan memperhatikan semuanya itu, kemudian dapat dicontoh.

Demikianlah metode ini dapat dipergunakan untuk menyampaikan dakwah, baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, pendeknya semua aspek kehidupan dapat disampaikan dengan metode ini. Disini yang memegang peranan penting berhasil tidaknya dakwah adalah da’i itu sendiri. Sebelum disampaikan kepada orang lain, da’i harus mengamalkan terlebih dahulu. Karena dakwah Islamiah itu adalah “mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’ah Islam yang terlebih dahulu diyakini oleh pendakwah itu sendiri.”

#### d. Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya individual. Masing-masing pendakwah memiliki taktik yang berbeda dalam

menggunakan teknik yang sama. Secara general, Al-Qur'an sering mengutarakan beberapa taktik yang dikhotomis. Taktik menggembirakan (*tabsyir*) berbanding dengan taktik menekut-nakuti (*tandir*). Taktik tegas (*qaul sadid*) berbanding taktik lunak (*qaul layyin*). Taktik kebebasan manusia (*qadariyah*) berbanding dengan keterikatan manusia (*jabariyah*).<sup>27</sup>

Taktik ditentukan secara fleksibel. Teknik dinilai efektif jika faktor-faktor internal maupun eksternal mendukung. Faktor internal adalah diri pendakwah, sedangkan faktor eksternal adalah situasi diluar pendakwah.

### 3. Output

Keluaran (*output*) merupakan hasil yang telah dicapai. Keluaran juga dihadapkan pada keluaran harapan dan keluaran kenyataan. Keluaran harapan merupakan hasil yang telah dirumuskan sebagai target tahapan. Rumusan target tahapan didahului oleh pernyataan tujuan tahapan dan diiringi oleh perkiraan tahapan. Keluaran kenyataan adalah keluaran yang terjadi sebenarnya. Ada tiga kemungkinan pada *output* (keluaran) : kurang dari target harapan, sesuai dengan target harapan dan melebihi dari target harapan.

Subsistem (*output*) merupakan hasil pengoperasian proses-proses atau dengan perkataan lain tujuan adanya sistem yang bersangkutan.

---

<sup>27</sup> Moh. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 384

Semua proses transformasi menyebabkan terbentuknya lebih dari satu macam tipe keluaran. Terkait dengan penelitian ini maka keluaran sistem dakwah mencakup terwujudnya Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah, masyarakat dan negara (*daulah*) sehingga Islam menjadi rahmat seluruh alam. Keluaran akan memberikan pengaruh dan perubahan lingkungan. Hasil akhir sistem dakwah Islam berdimensi *ikhtiari* dan *hidayah*. Oleh karena itu keluaran merupakan hasil subsistem proses dalam mentransformasikan Islam yang dibarengi dengan diterminasi akhir dari Allah yang disebut *hidayah*.

#### 4. *Feedback*

Dalam sebuah proses, apa pun *output* yang dihasilkan selalu membawa dampak (*impact*), baik dalam skala kecil maupun besar. Dampak memberikan nilai pada keluaran. Keluaran boleh dianggap kecil, tapi jika dampaknya besar maka nilainya pun menjadi besar. Dampak bisa saja nampak dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang.

Subsistem (*feedback*) adalah merupakan keluaran yang kembali menjadi masukan. Hal ini karena secara teoritis, sebuah sistem berjalan menurut siklus dan berdaur ulang (*recycling*). Proses datangnya kembali segala perolehan itu akan langsung berpengaruh terhadap sistemnya sendiri maupun melalui lingkungan terlebih dahulu dan demikian seterusnya. Balikan terdiri dari dua: balikan positif dan negatif. Balikan positif akan memperbesar ketahanan sistem. Balikan negatif adalah

balikan yang melawan arus, namun hal ini diperlukan sebagai wahana pencegah dini terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan, bahan dan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan. Sebuah sistem dapat bertahan justeru jika balikan negatifnya tetap berfungsi. Dengan balikan ini dapat tercipta mekanisme swakelolanya sendiri perwujudan ini adalah adanya monitoring dan evaluasi sebagai tindak koreksi atas penyimpangan. Dalam penelitian Amrullah Ahmad balikan sistem dakwah terdiri dari : balikan positif (informasi dan sikap mad'u berupa dukungan), balikan negatif (informasi dan sikap mad'u berupa hambatan) dan sikap netral mad'u.

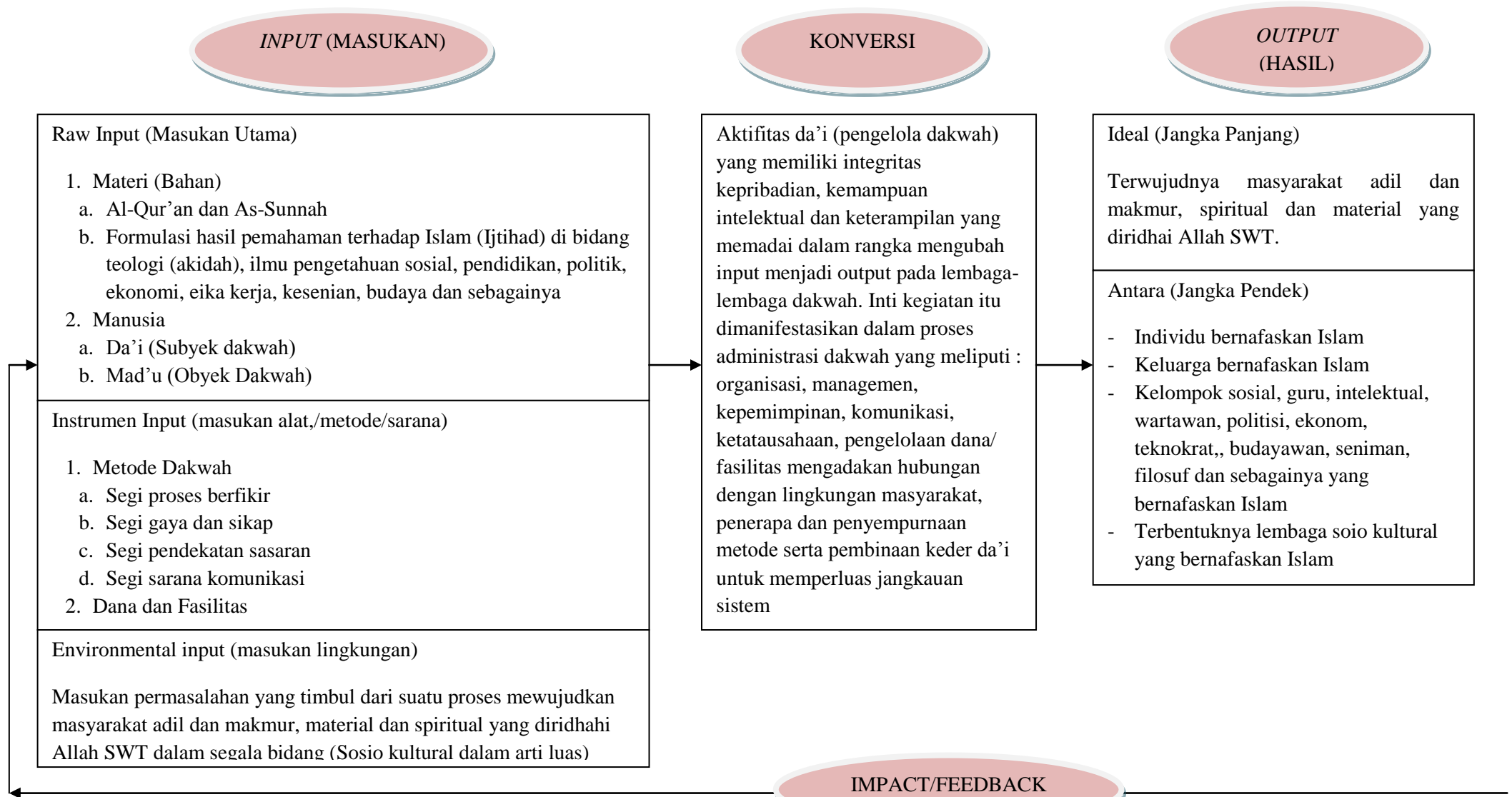
##### 5. *Environment*

Faktor lingkungan berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah atau memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah, terutama memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut segala segi kehidupan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), h.14

**Gambar 2.3 Diagram sistem dakwah (tahapan proses dalam dakwah):**



1. POSITIF : adanya dukungan pemikiran, dana, fasilitas dan tenaga ahli
2. NEGATIF : adanya jumlah permasalahan yang harus dipecahkan kembali dan hambatan aktualisasi sistem.

### 3. Seni sebagai Pendekatan Dakwah

Dakwah merupakan suatu proses amar ma'ruf nahi mungkar yang membutuhkan komponen-komponen pendukung berupa unsur dakwah. Dakwah sebagai kegiatan yang memiliki tujuan, mempunyai peran sngaat penting dalam proses pembentukan manusia yang mengarah pada jalan yang diridhoi Allah SWT.

Seni musik sebagai salah satu media pendukung dakwah yang lebih menitik beratkan pada unsur keindahan, diharapkan mampu membawa manusia kepada perubahan kearah perbaikan. Musik merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan. Allah SWT telah membekali manusia dengan dua belahan otak, yaitu otak kanan dan kiri. Otak kanan berhubungan dengan fungsi intuisi, sedangkan otak kiri berhubungan dengan fungsi berfikir.<sup>29</sup>

Pada dasarnya pesan dakwah yang dikemas dalam seni musik, tidaklah terdapat diruang hampa tetapi dalam konteks ruang dan waktu artinya, latar belakang dari situasi sosial khalayak (penonton) akan turut mempengaruhi efektifitas dakwah yang dilakukan.<sup>30</sup> Seni musik dapat dikatakan sebagai faktor yang paling dominan sebagai media dakwah, karena seni musik dapat mengundang masyarakat pendengar, penonton dan pemirsa. Dengan demikian pesan komunikasi dapat disampaikan

---

<sup>29</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, ((Bandung : Remaja Rosdakarya,2012), h. 145

<sup>30</sup>Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999),



kepada khalayak secara menyeluruh (muslim dan nonmuslim). Disamping dapat menarik para pendengar, seni musik juga dapat membentuk jiwa para pendengarnya, bagi mereka yang telah mencapai taraf cinta dan simpati terhadap seni musik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh H.M. Arifin bahwa faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.<sup>31</sup>

#### 4. Sholawat sebagai Media Dakwah

Shalawat menurut bahasa ada dua makna yaitu:

1. Do'a dan mendo'akan agar diberkahi.
2. Ibadah

Makna shalawat kepada Nabi adalah sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
 “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (Al-Ahzab : 56).

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Imam Bukhari meriwayatkan, Abu ‘Aliyah berkata : Shalawat Allah adalah pujian-Nya kepada Nabi di sisi Malaikat. Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do’a.<sup>32</sup>

<sup>31</sup>H.M. Arifin., Psikologi Dakwah (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2000), h. 147

<sup>32</sup> Imaduddin Abul Fida’ Isma’il bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (terjemahan)*, Pustaka Imam Syafi’i, cet III 1427 H/ 2006 M, Jilid: VI, hal: 519.

Manfa'at dan faedah membaca Sholawat antara lain :

- Membaca Sholawat satu kali, balas Alloh SWT rohmat dan maghfiroh sepuluh kali, membaca sepuluh kali dibalas 100 X dan seratus kali membaca Sholawat dicatat dan dijamin bebas dari munafik dan bebas dari neraka, disamping digolongkan dengan para Syuhadak.

bersabda :

“Barang siapa membaca sholawat kepada-Ku 10x, maka Alloh SWT membalas Sholawat kepadanya 100x, dan barang siapa membaca Sholawat kepadaku 100x, maka Alloh SWT menulis pada antara kedua matanya; “bebas d2ri munafzq dan bebas dari neraka “, dan Alloh SWT menempatkan besok pada Yaumul Qiyamah bersama-sama dengan para Syuhadak”.

- Sebagai amal kebagusan, penghapusan keburukan dan sebagai pengangkat derajat si pembaca Sholawat. Rosulullooh SAW bersabda “Ya benar, telah datang kepada-ku seorang pendatang dari Tuhan-Ku kemudian berkata : barang siapa diantara ummat-mu membaca Sholawat kepada-mu satu kali, maka sebab bacaan Sholawat tadi Alloh SWT menuliskan baginya 10 kebaikan, dan mengangkat derajatnya 10 tingkatan, dan Alloh SWT membalas sholawat kepadanya sepadan dengan sholawat yang ia baca “. <sup>33</sup>

Besarnya manfaat sholawat bisa digunakan sebagai taktik dan media dakwah yang dapat mempengaruhi dan mengajak mad'u untuk

---

<sup>33</sup> <http://ricoaditya32.blogspot.com/2011/04/pengertian-dan-fungsi-shalawat.html>, diakses pada 1 Juli 2013.

lebih cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan meniru akhlah yang dimiliki oleh beliau. Dengan diiringi musik sholawat dapat dipadukan dengan bahasa daerah yang isinya menyanjung Nabi Muhammad SAW dan berisikan nasehat-nasehat yang bijak bagi para pendengarnya. Seperti *Syair Tanpo Waton, Lir – Ilir, Wasiat Sunan Drajat* dan lain sebagainya yang didalamnya terjadi akulturasi bahasa antara bahasa arab dan bahasa daerah. Inilah yang memudahkan mad'u mengerti dan memahami pesan dakwah yang dibawakan dengan menggunakan media sholawat dan musik.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu:

1. Muhammad Khusaeri, Fakultas Dakwah PPAI, 1996. Seni dan dakwah Islamiyah (Studi tentang Seni Sholawat Al-Banjari sebagai Media dikalangan Remaja Pedukuhan Kapasan kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo). Dalam peneliti ini menjelaskan mengenai kiprah seni sholawat banjari dalam menyampaikan dakwah pada kalangan remaja di Pedukuhan Kapasan kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo. Dan organisasi seni sholawat Al-Banjari sangat berperang penting dalam pembinaan moral para remaja.
2. Eni Budiarti, Fakultas Dakwah, KPI, 2003. Musik Kanjeng Santri (Kajian Tentang Metode Dan Teknik Dakwah Melalui Kesenian Musik Di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang teknik dan metode yang digunakan dalam pertunjukan

Musik Kanjeng Santri. Pendekatan yang dilakukan oleh Group Musik Kanjeng Santri yaitu pendekatan budaya, pendekatan personal dan pendekatan kelompok. Sedangkan teknik penyampaian materi dakwah melalui metode mauidho hasanah.

3. Robbi Isthafani Rizqi, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, KPI, 2010. Dakwah melalui Pertunjukan Seni Pertunjukan Oleh Kelompok Musik Kiai Kanjeng (Studi Pementasan pada 17 Februari 2010 di Bantul Yogyakarta). Dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada proses penyampaian pesan dakwah dalam komunikasi dakwah melalui pertunjukan Musik Kiai kanjeng dan integrasi pesan dakwah dalam unsur-unsur pertunjukan Kiai Kanjeng di Bantul Yogyakarta pada 17 Februari 2010.

Persamaan penelitin ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yaitu dakwah melalui seni musik khususnya musik banjari dan keorganisasian dalam group banjari yang dibangun secara bersama-sama demi kepentingan syiar Islam di daerah-daerah penelitian. Dan perbedaan jelas terlihat pada permasalahan yang dikaji, penelitian ini hanya mengkaji tentang proses dakwah di Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana kota Jombang.